

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknannya. Pengertian analisis menurut Gorys Keraf adalah suatu proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Sugiono, Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.²⁴

Menurut Dwi Prastowo Darminto & Rifka Julianti Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dalam pemahaman arti keseluruhan. Dalam jurnal Agustina menurut Wirardi Analisis ialah sebuah serangkaian perbuatan meneliti, mengurai,

²⁴ Darmawati Darmawati, "Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 10 (2023): 3937–46, <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5239>.

membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitan serta penafsiran makna dari setiap kriteria.²⁵

Menurut Salim dan Salim pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.²⁶ Menurut Komaruddin pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Harahap dalam pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.²⁷

²⁵ Yadi Yadi, "Analisa Usability Pada Website Traveloka," *Jurnal Ilmiah Betrik* 9, no. 03 (2018): 172–80, <https://doi.org/10.36050/betrik.v9i03.43>.

²⁶ Indra Foreman Onsu, Michael S Mantiri, and Frans Singkoh, "Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa," *Jurnal Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 3, no. 3 (2019): 1–8.

²⁷ Yuni Septiani, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah, "ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru)," *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 131–43, <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>.

2. Pengertian perbandingan pemikiran

Perbandingan merupakan perbedaan/selisih kesaamaan yang membandingkan dua objek atau peristiwa seperti yang bertentangan, dan membandingkan dua kuantitas. Mutiara dan Agustin menyebutkan membandingkan adalah *Comparing* atau membandingkan yang berarti proses dimana anak membangun suatu hubungan antara dua benda berdasarkan atribut tertentu. Pemahaman mengenai pengertian perbandingan juga disampaikan Utoyo, S bahwa perbandingan adalah ketika anak membandingkan 2 benda, mereka membandingkan ciri-ciri yang berbeda dari benda itu. Misalnya: besar vs kecil, tebal vs tipis, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pengertian tersebut perbandingan dan identifikasi yang lebih besar dari dua kuantitas, baik simbolik 5 vs 3 atau non-simbolik. Penggunaan angka atau kuantitas memiliki peranan yang tidak dapat di lepaskan dari bagian perbandingan. Angka atau kuantitas perlu untuk diketahui dan dipahami agar memudahkan dalam kegiatan perbandingan pada aktivitas keseharian.²⁸

Secara etimologi, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir”, kata kerjanya “berfikir” (*thinking*). Awalnya berasal dari Bahasa Arab “*fakara-yafkuru-fikran*”. Dalam bahasa Indonesia, huruf “f” diubah dengan huruf “p” dan jadilah kata “pikir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata

²⁸ Utami Tri Latifah, Ruli Hafidah, and Nurul Kusuma Dewi, “Profil Kemampuan Perbandingan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Gugus Melati Karanganyar,” *Jurnal Kuamara Cendikia* 10, no. 1 (2022): 25–32.

“pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan. Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, atau *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkahlaku yang dilaksanakan secara sengaja.²⁹

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perbandingan pemikiran adalah perbedaan/selisih kesaaman yang membandingkan dua aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna hingga sampai kepada hukum-hukum atau hubungan antara sesuatu.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Ajaran pertama dalam Islam adalah ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad Saw. yang ada di gua Hira. Dalam pengajarannya Jibril memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surah al-Alaq ayat 1 sampai 5 adalah bukti

²⁹ Muhammad Dahlan Nasruddin and Hamzah Harun Al-rasyid, “KENISCAYAAN PEMIKIRAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PEMBUMIHAN” 8 (2022): 97–105.

bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai fondasi utama setelah Iman, Islam dan Ihsan. pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.³⁰

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika. Al-Syaibani mengartikannya sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar...pada proses kependidikan....”. Sedangkan Al- Nahlawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara

³⁰ Mahmudi Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)".³¹

Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Juga Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak karya-karya dan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam dari K.H. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, di antara karya-karya dan pemikiran-pemikiran tersebut tentang pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sejauh kemampuan

³¹ Mahmudi.

³² Mahmudi.

penulis melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu atau penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti yang diterangkan di bawah ini.

1. Jurnal karya Fadhilah Luthfiyyah Zain dan kawan-kawan, dengan judul “Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara gagasan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari mengenai Pendidikan Islam dengan pengajaran umum, yang antara lain digambarkan dengan perbandingan gagasan bahwa objek mendasar dari Pendidikan adalah manusia. Dimana manusia terdiri dari beberapa komponen penting yang memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan.³³

Persamaan jurnal karya Fadhilah Luthfiyyah Zain dan kawan-kawan dengan penelitian ini adalah mengkaji pemikiran pendidikan Islam serta persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asyari dan KH Ahmad Dahlan, kemudian menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Sedangkan perbedaanya adalah jurnal karya Fadhilah Luthfiyyah dan kawan-kawan memasukkan data tentang pendidikan umum dalam pembahasan penelitian, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada data tentang pendidikan Islam.

³³ K H Ahmad Dahlan, “Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K . H . Hasyim Asy ’ Ari” 2, no. 2 (2024).

2. Jurnal karya Muhammad Darwis dan kawan-kawan dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari”. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah bertujuan melahirkan manusia yang siap tampil sebagai ulama-intelektual dan intelektual-ulama yang memiliki keteguhan Iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis. Sedangkan pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari merupakan sarana dan upaya strategis yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mengetahui hakikat penciptaannya, penciptanya dan tugas serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang kemudian bertujuan agar dengan pendidikan Islam, manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari memiliki kesamaan dan perbedaan pemikiran dalam memandang pendidikan Islam. Namun, secara umum mereka berdua sepakat bahwa pendidikan Islam merupakan sarana dan upaya yang tepat dan strategis dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari hal buruk apapun. Sedangkan perbedaan yang terlihat dari kedua tokoh tersebut dalam memaknai pendidikan Islam adalah masalah substansi dari pendidikan Islam tersebut. K.H. Ahmad Dahlan cenderung bercorak modernis, sedangkan K.H. Hasyim Asy’ari cenderung bercorak tradisional. Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangatlah banyak. K.H. Ahmad Dahlan dengan organisasi

Muhammadiyahnya sudah mendirikan ribuan lembaga pendidikan, dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdlatul Ulama'nya juga sudah melahirkan lembaga pendidikan yang tersebar diseluruh Indonesia.³⁴

Jurnal karya Muhammad Darwis, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan objek pendidikan Islam dengan menganalisis pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan. Adapun letak perbedaannya adalah jurnal karya Muhammad Darwis mengaitkan topik nasionalisme dan kebangsaan dalam pembahasan penelitian, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus terhadap pemikiran pendidikan Islam tanpa memasukkan data terkait nasionalisme dan kebangsaan.

3. Jurnal karya Abrina Maulidnawati Jumrah dan Syarifuddin Ondeng dengan judul “Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dan Pengaruhnya dalam Bidang pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tujuan Penelitian ini yaitu 1) untuk mengkaji Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang Pendidikan Islam; 2) untuk mengkaji Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan Islam; 3) untuk mengetahui Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa walaupun berbeda

³⁴ K H Hasyim Asy, “Pemikiran Pendidikan Islam K . H . Ahmad Dahlan Dan” 3, no. 1 (2024).

pandangan namun memiliki relevansi pemikiran yaitu mengharapkan agar umat Islam tidak sekedar mumpuni dalam Ilmu agama saja tapi juga mumpuni dalam ilmu-ilmu umum.³⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. kemudian letak perbedaannya adalah jurnal karya Abrina Maulidnawati Jumrah dan Syarifuddin Ondeng bertujuan untuk mengetahui relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

4. Jurnal karya Eman Supriatna, S. Hum., M.Pd.I dengan judul “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan Tentang Tujuan dan Materi Pendidikan (Studi Analisis Perbandingan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan dalam pengertian lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik. Dalam rangka mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tentunya tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Karena lahirnya seorang peserta didik yang kompeten tidak terlepas dari keahlian seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Oleh karena

³⁵ Abrina Maulidnawati Jumrah and Syarifuddin Ondeng, “Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 9–23.

itu menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidikan hendaknya diarahkan pada pembentukan seorang pribadi muslim yang tujuan akhirnya bisa menjadikan seorang muslim tersebut bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan Menurut KH. Ahmad Dahlan Pendidikan hendaknya diarahkan pada pembentukan seorang muslim yang tidak hanya sekedar mengerti ilmu Agama, melainkan harus berwawasan luas, dan mengerti tentang ilmu keduniaan.³⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah memilih KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sebagai bahan penulisan dalam penelitian. Kedua tokoh tersebut dikaji dan dibahas karya-karya maupun pemikiran-pemikirannya terkait dengan pendidikan. Kemudian letak perbedaannya adalah bahwa jurnal karya Eman Supriatna, S. Hum., M.Pd.I membahas tentang pendidikan dengan pembahasan pada penelitian yaitu tujuan dan materi dalam pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam dengan pembahasan pada penelitian yaitu mencakup pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh serta letak persamaan dan perbedaannya.

5. Jurnal karya Indah Wahyu Ningsih dengan judul ” Konsep Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan hasil

³⁶ Jurnal Pendidikan Mutiara, “IV.-Pemikiran-KH.-Hasyim-Asyari-Dan-KH.-Ahmad-Dahlan-Tentang-Tujuan-Dan-Eman-Supriatna” II (2017).

kajian konsep hakikat tujuan pendidikan Islam perspektif ulama nusantara dengan studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang digagas tiga ulama tersebut pada dasarnya memiliki persamaan yang besar yakni menciptakan generasi manusia paripurna (*Insan kamil*), manusia yang mampu menjalankan dua dimensi tugasnya baik sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan juga sebagai pembangun, penggerak dan pemakmur di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Dengan corak yang sedikit berbeda antara KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka, ragam corak tujuan pendidikan inilah yang juga mewarnai organisasi serta lembaga yang dibentuk.³⁷

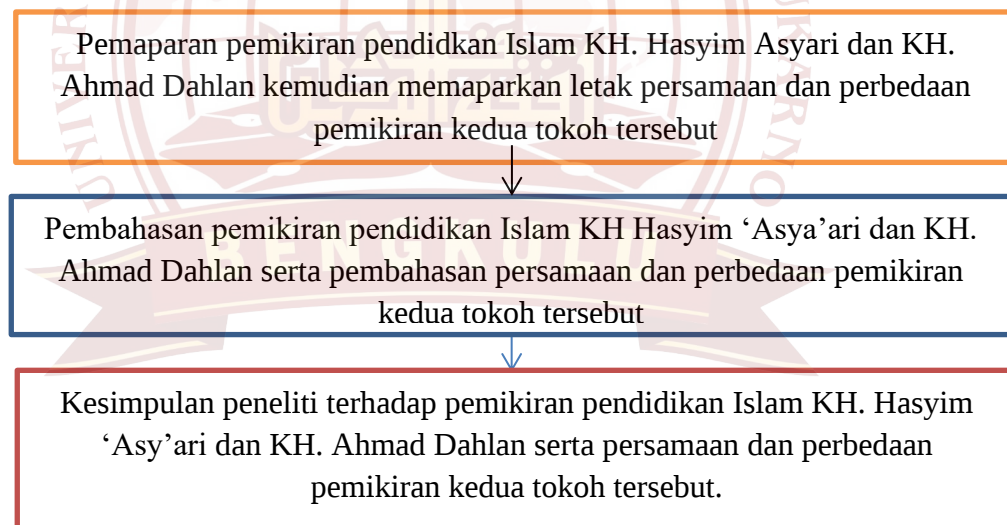
Letak persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu studi pustaka, menggunakan karya-karya dan pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan sebagai bahan penulisan dalam penelitian dan mengangkat tema pendidikan dalam penelitian. Kemudian letak perbedaannya adalah jurnal karya Indah Wahyu Ningsih menambahkan tokoh bernama Buya Hamka untuk digunakan karya-karya dan pemikiran-pemikirannya sebagai bahan penulisan dalam penelitian dan fokus pada penelitian adalah konsep hakikat tujuan pendidikan Islam.

³⁷ Indah Wahyu Ningsih, "Konsep Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara: Study Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari, Kh. Ahmad Dahlan Dan Buya Hamka," *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (2019): 101–7, <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.46>.

Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya lebih luas dan lebih umum yaitu pemikiran pendidikan Islam.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Untuk Konsep pemikiran seorang tokoh maka memerlukan adanya studi kepustakaan. Maka metodenya adalah dengan menganalisis pemikiran-pemikiran dan karya-karya kedua tokoh tersebut kemudian membandingkannya antara tokoh yang satu dengan tokoh kedua yang kemudian langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan penelitian. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini



Kerangka berpikir yang pertama adalah Pemaparan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan serta memaparkan letak persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut. Maka dalam kerangka berpikir tersebut akan dipaparkan tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim

Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta memaparkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut. Data-data penelitian akan disajikan melalui karya-karya dan pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

Kerangka berpikir yang kedua adalah hasil pembahasan tentang pemikiran pendidikan Islam KH Hasyim 'Asya'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta pembahasan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut. Maka dalam kerangka tersebut akan dijelaskan tentang hasil pembahasan dengan analisis mendalam peneliti dari pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta membahas dengan analisis mendalam letak persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dari sumber pembahasan yang terdapat pada kerangka berpikir pertama dan sumber-sumber lainnya yang relevan untuk dijadikan bahan pembahasan pada penelitian.

Kerangka berpikir yang ketiga adalah Kesimpulan peneliti terhadap pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim 'Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan serta persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut. Maka dalam kerangka berpikir yang ketiga ini akan dipaparkan tentang kesimpulan pembahasan penelitian yang sebelumnya diperinci pada kerangka berpikir yang kedua dan disederhanakan atau diambil garis besarnya pada kerangka berpikir yang ketiga dengan berpijak pada poin-poin yang tertuang dalam rumusan masalah penelitian.